Mukjizat Dalam Tafsir Al-manar

Abstrak,Sangkot Sirait*. Sebagian ahli tafsir melihat bahwa mukjizat pada dasarnya merupakan respon terhadap tuntutan masyarakat dan kondisi waktu itu atas berbagai tuntutan yang diajukan kepada para utusan Tuhan, dan bertujuan untuk membuktikan kebenaran seorang Rasul dan ajaran yang dibawanya. Tapi masalahnya, tidak selamanya keganjilan-keganjilan itu mampu menjadikan mereka untuk langsung beriman bahkan justru manyak mengingkarinya, atau bagi yang sudah percaya (iman) berarti mukjizat tak punya arti apa-apa lagi terhadap mereka. Oleh karena itu, Rasyid Rida misalnya melihat bahwa mukjizat bukan dapat dijadikan bukti atas kerasulan seseorang tapi hanya pembuktian kekuasaan Tuhan yang diujudkan lewat rasul-rasul-Nya.

Rasyid Rida melihat fenomena yang menyimpang dari kebiasaan itu dalam dua sudut pandang, pertama, penyimpangan itu di luar hukum alam (kusalitas), seperti pukulan tongkat ke laut pada kasus nabi Musa, dan kedua, masih dalam hukum kausalitas tapi ia menyebut “sebab” di sini dalam dataran rohani, seperti hamilnya Maryam tanpa hubungan seksual. Kemudian mukjizat yang ada pada nabi Muhammad hanyalah al-Qur’an, sedangkan mukjizat kauniyah yang dinisbatkan kepadanya harus diinterpretasikan lagi hingga tidak bertentangan dengan dunia ilmu pengetahuan.

I. Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah dakwah para Nabi, masing-masing dari mereka bukan tidak memiliki hambatan-hambatan dari masyarakatnya sendiri. Ketika seorang nabi menyampaikan ajaran agama yang dibawanya, tidak jarang sebagian besar dari mereka menolak. Pebuatan menolak ini dapat disebabkan berbagai faktor seperti kefanatikan terhadap tradisi nenek moyang, kesombongan, status sosial sampai kepada perasaan dengki.

Untuk mengekspresikan rasa sombong dan rasa congkak mereka terhadap para nabi yang membawa dan menyampaikan ajaran itu mereka tidak selamanya langsung memalingkan diri, akan tetapi diantaranya banyak yang justu menantang secara terbuka supaya para nabi itu bisa memberikan bukti langsung terhadap ajaran yang dibawanya itu.

Salah satu pembuktian yang sering mereka tuntut adalah supaya nabi yang mereka tantang itu mampu menunjukkan keganjilan-keganjilan atau kejadian-kejadian aneh diluar kebiasaan dan kemampuan biasa manusia normal, dan ini sering disebut sebagai mukjizat. Dengan hal yang demikian dapat diharapkan mereka salut dan dilemahkan kemudian langsung mengakui kehebatan dan kebenaran nabi serta ajaran yang mereka sampaikan itu.

Hanya saja yang menjadi permasalahan adalah tidak selamanya keanehan-keanehan yang ada pada seorang nabi itu mampu menjadikan mereka untuk langsung mengakui kebenaran yang dibawa dan disampaikan oleh para nabi tersebut, bahkan justru banyak diantara mereka yang mengingkarinya, atau bagi mereka yang sudah percaya kepada nabi berarti mukjizat itu tidak punya arti apa-apa lagi terhadap mereka.

Sejak era terdahulu hingga dewasa ini, diskusi-diskusi tentang mukjizat bukan tidak banyak mendapat perhatian orang, khususnya bagi mereka yang menganut faham rasionalis dalam Islam. Demikian juga kitab-kitab tafsir yang dikategorikan klasik dan modern dengan berbagai macam bentuknya juga tidak luput dari kajian ini dan masing-masing kitab diwarnai oleh pola pikir penulisnya sendiri. Masalah yang banyak dikaji di sini antara lain adalah bagaimana suatu mukjizat dapat terjadi disamping fungsi yang lebih jauh dari mukjizat tersebut. Rasyid Rida, juga Muhammad Abduh, lewat Tafsi>r al-Mana>r nya tidak luput dari kajian ini. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dilihat bagaimana mukjizat dalam Tafsi>r al-Mana>r sebagai hasil karya besar di atas.

II. Rasyid Rida dan Metode Penafsirannya

Sayyid Muhamad Rasyid Rida dilahirkan pada tahun 1282 (1865 H.) di Qalamun, Tripoli yang terletak di kilometer 90 sebelah Utara Beirut, Libanon. Dia belajar kepada para ulama kota itu dan setelah memperoleh ilmu pengetahuna yang sangat luas, ia memanfa’atkannya untuk memberikan pengarahaan dan petunjuk kepada para sahabatnya. Dalam kegiatannya dia selalu mengamati masalah-masalah yang terjadi di kawasan negara tetangga, terutama masalah agama kemasyarakatan melalui surat kabar dan majalah. Dia begitu tertarik dan terkesan kepada majalah al-Urwah al-Wusqa yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat didambakan dan dirindukannya, tapi ia begitu menyesal karena ia sendiri tak dapat bertemu dengan Jamaluddin al-Afgani sebab tokoh ini terburu meninggal dunia sebelum ia dapat menemuinya. Akhirnya Rasyid Rida berusaha menemui muridnya Syaikh Muhammad Abduh dan langsung berangkat ke Mesir pada tahun 1879 M.

Pada bulan Rajab 1315 H. (1819 M) dia berhasil untuk menemui Syaikh Muhammad Abduh seorang pejuang dan ilmuan yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Usul dan saran pertama yang ditujukan Rasyid Rida kepada Syikh Muhammad Abduh adalah agar ia menulis tafsir Al-Qur’an dengan metode yang digunakan dalam penulisannya

di majalah al-Urwah al-Wustqa. Setelah kedua orang ulama itu berdialog akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia memberikan kuliah tafsir di Jami’ al-Azhar kepada murid-muridnya.

Rasyid Rida adalah termasuk orang paling tekun mengikuti pelajarannya, sehingga tak pernah libur dari seluruh kegiatan yang diadakan oleh Jami’al-Azhar itu. Maka ditulisnya semua apa yang telah didengarnya serta diadakan beberapa tambahan keterangan bagi masalah yang menurut Rasyid Rida perlu diterangkan. Dalam penulisannya dia selalu mengadakan konsultasi dengan gurunya, hingga semua tulisannya telah diadakan koreksi dan pembetulan seperlunya. Oleh karena itu pantas jika ia disebut sebagai pewaris pertama yang menerima ilmu Syaikh Muhammad Abduh, sebab ia adalah orang yang paling banyak menerima dan menulis pelajaran dari gurunya, baik ketika Muhammad Abduh masih hidup maupun sesudah wafatnya. Dalam penulisannya, ia tidak pernah menyimpang dari metode yang ditempuh oleh gurunya, dan tidak pula menyimpang dari jalan pikirannya. Oleh karena itu, Syaikh Muhamad Abduh berkata: ‘pemilik al-Manar adalah penerjemah pikiran saya”, dan salah seorang dari murid Rasyid Rida berkata: Imam Muhammad Abduh pernah mengomentari sifat Rasyid Rida, bahwa dia telah menyatu dengan Muhammad Abduh dalam ‘akidah, pikiran, pendapat, akhlak dan amalnya. Setelah Muhammad Abduh wafat, dia kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, tetapi tak lama setelah itu dia meninggalkan kota Damaskus dan kembali lagi ke Mesir serta mendirikan Madrasah al-Da’wah wa al-Irsyad. Kemudian ia melanjutkan ke Suriyah dan di sana dia terpilih sebagai ketua Muktamar Suriyah. Pada Tahun 1920 M. dia kembali lagi ke Mesir dan waktu itu dia sempat berkunjung ke India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya menetap selamanya di Mesir sambil meneruskan perjuangannya di Kairo. Pada tahun 1935 M. Rasyid Rida wafat dan dimakamkan di Kairo.

Mengenai metode yang dipakainya dalam penafsiran banyak persamaan dengan metode Muhammad Abduh. Dalam penafsirannya, ia tidak terikat pada mufassir lain, tidak harus menyesuaikan makna nash Al-Qur’an dengan akidah atau pendapatnya sendiri, tidak pula menggunakan hadis-hadis palsu, tidak menggunakan cerita-cerita Israiliyat, ayat-ayat mubham tidak pernah ditentukan maknanya, dan menghindarkan diri dari istilah-istilah ilmu pengetahuan. Dalam penafsirannya dia selalu berusaha dengan keras mengungkapkan makna Al-Qur’an dengan susunan bahasa yang mudah diterima, menjelaskan kesulitan-kesulitannya, membela al-Qur’an dengan menghilangkan keraguan terhadapnya, menerangkan hidayah dan hikmahnya serta berusaha memecahkan problem kemasyarakatan secara metodis.

Dalam penafsirannya dia sependapat dengan Muhammad Abduh dalam menggunakan kebebasan berpikir yang luas, sehingga mampu mengutarakan pendapat dan pemahamannya dengan penuh kepercayaan yang tinggi terhadap ilmu yang dimilikinya, dan tidak mudah terpengaruh oleh sebagian penafsiran para mufassir lainnya. Oleh karena itulah sering ditemukan pemikiran dan paham yang terasa asing dalam penafsirannya, tapi kadang-kadang dalam beberapa hal bertaklid kepada gurunya Syaikh Muhammad Abduh.

Setelah Muhammad Abduh wafat, dia banyak menyimpang dari metode yang ditempuh oleh gurunya dalam beberapa hal dan mulai memperluas penafsirannya terutama dalam masalah kemasyrakatan yang pada waktu itu sedang menghadapi kesuliran-kesulitan. Adapun latar belakang yang mendorong untuk memperluas bahasanya, khususnya tentang bahasan mengenai kemasyarakatan ialah; dia adalah wartawan yang banyak berkomunikasi dengan masyarakat, yang berbeda-beda asal dan tingkat kehidupannya, melalui majalah yang dipimpinnya. Dia berkata dalam al-Manar: “setelah saya bebas dari bekerja , yaitu sesudah era Muhammad Abduh, mulailah saya menyimpang dari metode yang ditempuh oleh Muhammad Abduh, yaitu dengan memperluas penggunaan sunnah sahih dalam menafsirkan Al-Qur’an, atau dengan memperluas penelitian mufradatnya atau struktur bahasanya, dan juga mengenai masalah khilafiyah dan hal-hal yang sangat diperlukan oleh kaum Muslimin untuk mencari petunjuk dan memecahkan masalah kemasyarakatan yang begitu kompleks. Rasyid Rida sendiri, seperti yang ditulis Syahatah, mempunyai beberapa karateristik dalam penafsirannya, yaitu penekanan kepada penelitian ilmiah, pengaruh kitab tafsir Ibn Katsir , pengaruh Imam al-Ghazali dan memberikan ulasan yang lebih luas dan kajian mengenai sunnah al-ijtima’iyah.

Pengaruh Ibn Kasir terhadap Rasyid Rida antara lain dengan memperbanyak penggunaan hadis dalam penafsirannya. Karena itu, beliaulah yang sebenarnya yang memberi corak al-ma’tsur kepada Tafsir al-Mana>r. Berbeda dengan gurunya, Rasyid Rida banyak mengetahui tentang rijal> al-hadi>s|, sehingga ia berbeda dengan gurunya, yang kadang-kadang menolak hadis meskipun sahih hanya karena tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Kendati demikian pengaruh Ibn Katsir yang banyak menggunakan hadis dalam penafsirannya tidak seluruhnya tampak pada Rasyid Rida, terutama dalam menghadapi ayat-ayat yang membahas masalah mukjizat nubuwah, sebab ia lebih banyak melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sejarah dan menimbulkan problem ilmiah dan logika, atau ia juga dapat membantahnya dengan mengajukan dan menjelaskan ayat lain. Tapi bila al-Qur’an menjelaskan secara tegas bahwa mukjizat tertentu ada pada seorang nabi, maka ia dapat menerima sepenuhnya.

III. Mukjizat dan Berbagai Persoalan di Dalamnya

Kata mukjizat terambil dari bahasa Arab a’jaza yang artinya melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Oleh para pakar agama Islam antara lain mendefenisikan bahwa ia sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku sebagai seorang nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu

untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.

Menurut al-Zarqani, mukjizat adalah sesuatu yang tidak mungkin ditandingi oleh semua manusia baik secara pribadi maupun kolektif. Ia merupakan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaaan, artinya tidak terikat oleh hubungan sebab akibat yang dikenal oleh manusia. Ia merupakan pemberian Allah swt. kepada nabiNya sebagai bukti kebenaran risalahNya.

Al-Shobuni mengatakan mukjizat dinamakan mukjizat (melemahkan) karena manusia lemah untuk mendatangkan sesamanya, sebab mukjizat merupakan hal yang bertentangan dengan adat, keluar dari batas-batas faktor yang telah diketahui. I’jaz berarti menetapkan kelemahan manusia baik secara terpisah atau berkelompok untuk bisa mendatangkan hal yang serupa dengannya.

Berdasarkan fakta sejarah, secara garis besar mukjizat dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, mukjizat al-Qur’an yang hanya terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW sendiri dan ke dua, mukjizat yang berujud kejadian-kejadian yang ditemukan pada masyarakat dan kejadian tertentu, sehinga bentuk-bentuk mukjizat itu bisa disaksikan dengan mata kepala atau bisa ditangkap oleh indera manusia secara langsung.

Perbedaan kedua macam mukjizat di atas pada dasarnya terletak pada keabadian bentuk dan isi mukjizat tersebut, dan bukan pada kebenaran keduanya. Sebab, pada dasarnya mukjizat yang dibawa para Rasul itu semua kebenarannya telah dijamin oleh Allah swt. Al-Qur’an merupakan mukjizat rasional sesuai dengan akal sehat dan abadi. Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa didalam Islam ada sebuah literatur luas yang dikenal sebagai ‘ijaz Al-Qur’an. Di dalamnya ditemuklan doktrin bahwa al-Qur’an tidak dapat dipalsukan. Doktrin ini bersumber dari al-Qur’an sendiri karena al-Qur’an menyatakan dirinya sendiri sebagai mukjizat yang unik dari Muhammad dan tak pernah mengatakan bahwa kitab-kitab lainnya sebagai mukjizat.

Adapun mukjizat yang terjadi pada para rasul lainnya, seperti terbelahnya laut dalam kasus nabi Musa, lahirnya Nabi Isa tanpa lewat hubungan seksual, api yang menjadi terasa dingin pada peristiwa nabi Ibrahim, kasusnya relatif tidak lama, artinya masing-masing api dan laut kembali kepada sifat semula.

Al-Suyuti mengatakan bahwa mukjizat para nabi sebelumya lebih tepat disebut sebagai hissiyyah yang dibatasi oleh waktu dan tempat, sedangkan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad bersifat ‘aqliyyah yang tak dapat diketahui kecuali dengan pemahaman dan ia kekal sampai akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu gambaran bahwa mukjizat bersifat fungsional, yaitu merupakan bukti nyata kebenaran seorang nabi beserta ajaran yang dibawanya. Mukjizat tersebut bukanlah sesuatu yang diperoleh berdasarkan penelitian dan pengalaman, tapi ia merupakan pemberian Allah kepada nabiNya dengan maksud tertentu. Ia bukanlah hukum kausalitas ataupun bedasarkan adat atau pola pikir lainnya.

Mengenai fungsi ini, Muhammad Abduh juga mengatakan bahwa mukjizat dapat dijadikan sebagai bukti kebenaran para nabi dan untuk membenarkan ajaran Ilahi yang dibawa masing-masing nabi. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, Nabi telah bersabda yang artinya: tidak seorangpun dari para nabi kecuali diberi mukjizat agar dipercayai oleh orang banyak, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku ialah berupa wahyu dari Allah yang aku mengharap kiranya akulah yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat. Akan tetapi dalam pandangan lain, bahwa mukjizat bukanlah satu-satunya aspek yang biasa dijadikan sebagai bukti kenabian seorang nabi, sebab seperti yang dikatakan Qurais Shihab, sebenarnya bukti kenabian atau kebenaran seseorang tidak harus berupa sesuatu yang luar biasa (mukjizat). Kebenaran seorang Nabi dapat juga dibuktikan melalui pengamatan akan kepribadiannya serta ajaran-ajarannya.

IV. Mukjizat dalam Tafsir Al-Manar

Mukjizat dalam Tafsi>r al-Mana>r seperti yang disampaikan Rasyid Rida, adalah merupakan sesuatu yang semata-mata dari Tuhan, bukan usaha atau inisiatif seorang nabi. Secara fenomenologis, ia dibagi menjadi dua bagian, pertama, kejadian-kejadian yang berada di luar hukum alam seperti hukum sebab akibat atau kebiasaan lain, dan kedua, kejadian-kejadian yang memang berada pada dataran hukum Tuhan yang bersifat rohaniah dan bukan material.

Fenomena pertama, menurut Rasyid Rida, dengan tegas dapat dilihat misalnya terhadap kasus yang terjadi pada nabi Musa dimana tidak ditemukan sama sekali hakikat dan bentuk suatu usaha di dalamnya. Demikian juga misalnya terhadap perintah untuk keluar bersama dari Bani Israil. Semua itu atas perintah Tuhan tanpa sebab sesederhana apapun dari Nabi Musa. Hanya saja Allah memerintahkan untuk memukulkan tongkatnya kepermukaan laut.

Adapun jenis kedua, dimana Rasyid Rida mengemukakan kisah yang terjadi pada nabi ‘Isa, yang menurutnya secara lahir masih dapat dikategorikan kepada penyimpangan dari satu kebiasaan yang masih memiliki unsur usaha yang dilakukan di dalamnya. Jadi ada hukum sebab akibat dalam proses kejadiannya. Cuma saja menurut Rasyid Rida, sebab pertama di sini berada dalam tingkatan rohani. Pada awalnya ibunya telah mengandung (hamil) atas tiupan Ruh Tuhan yang Mulia, lewat Malaikat Jibril ‘alaihi al-Salam, dengan demikian ia merupakan sebab yang serupa

dengan seandainya kehamilan ini dilakukan lewat hubungan seksual (setubuh) dengan seorang laki-laki, dan semua ini atas kekuasaan Allah. Perbedaan dari dua macam fenomena tersebut, oleh Rasyid Rida, hanya dilihat dari proses munculnya fenomena yang menyimpang dari kebiasaan. Perbedaan antara memukulkan tongkat dengan kelahiran dapat dibuktikan dengan jelas. Yang pertama menunjukkkan kekuasaan Tuhan tanpa lewat satu sunahpun dari sunah-sunahNya yang nampak, sedangkan yang kedua tidak serupa dengan bentuk pertama. Bentuk pertama ini menunjukan kekuasaan Tuhan, kehendak atas pilihanNya atau perbuatanNya menurut pandangan manusia biasa, karena jauh dari undang-undang sebab akibat dimana perbuatan manusia biasa dapat berlaku di dalamnya.

Kita sering menilai sesuatu itu mustahil karena akal kita telah terpaku dengan kebiasaan-kebiasaan atau dengan hukum-hukum alam dan juga hukum sebab akibat yang dilihat hanya dalam perspektif material dan konkret, sehingga bila ada sesuatu kejadian yang tidak sejalan dengan hukun-hukum itu kita segera menolak dan mengatakan hal itu tidak mungkin. Dalam kehidupan ini, ada yang disebut sebagai hukum alam, yakni ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab akibat. Manusia memang mengetahui hukum-hukum tersebut, tapi belum lagi mengetahui seluruhnya. Khususnya terhadap Nabi Muhammad, Rasyid Rida berpendapat bahwa ia tidak diberi mukjizat selain Al-Qur’an. Dia tidak membenarkan adanya mukjizat kauniyah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW., apalagi penyimpangan itu betul-betul jauh dari pemikiran akal sehat manusia, seperti terbelahnya bulan, dan berusaha mentakwilkan ayat yang menyebutkan adanya penyimpangan yang terjadi terhadap ciptaan Tuhan dalam kebiasan serta menentang adanya hadis yang menetapkan adanya mukjizat kauniyah yang diterima nabi SAW. Menurut Rasyid Rida, kita tidak wajib mengimani sesuatu yang menyimpang dalam diri seeorang sejak dari nabi Muhammad. Satu kasus yang pernah terjadi pada masa nabi Muhammad dimana seorang wanita meminta kepada Nabi untuk menyembuhkan penyakitnya. Yapi nabi justru menjawab dan memberi petunjuk bahwa bersabar atas musibah yang menimpa wanita itu lebih baik baginya, kendatipun akhirnya Nabi mendo’akan wanita itu.

Memang pada bab ini ia tidak banyak mendiskusikan tentang apakan Al-Qur’an sebagai mukjizat nabi merupakan bukti atas kenabian Muhammad. Di sini yang penting adalah bahwa dalam era ini sudah merupakan era dimana Islam sebagai petunjuk dan tidak banyak menuntut apakah yang dibawa Muhammad itu adalah sebagai bukti atau tidak, sebab masyarakat sudah berada pada tarap kebudayaan dan pemikiran maju yang bisa menilai ajaran yang dibawa Nabi terakhir itu. Dalam perspektif mufassir moderpun melihat bahwa apa yang disampaikan oleh Al-Qur’an itu sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ini sekaligus sebagai bukti atas kejujuran dan kebenaran Muhammad.

Adapun terhadap penyimpangan (mukjizat) yang terjadi pada nabi selain Muhammad itu memang diakui adanya. Menurut pandangannya, beberapa keistimewaan dan keganjilan yang diberikan Tuhan kepada nabi-nabi itu memang benar adanya, tapi ia hanya sebagai penghormatan dari Tuhan kepada nabi-nabiNya, bukan merupakan bukti atas kebenaran ajaran atau kenabiannya. Hal ini barangkali dapat dilihat dari pandangan , jika mukjizat dikatakan sebagai pembuktian kebenaran seorang nabi, maka bagi orang yang sudah percaya kepada nabi, tidak lagi membutuhkan mukjizat. Kemudian jika mukjizat itu meyakinkan umat setiap nabi, maka boleh jadi umat yang lain dapat melakukannya. Kemungkinan ini lebih terbuka bagi mereka yang berpendapat , termasuk Rasyid Rida, bahwa mukjizat pada dasarnya berada dalam jangkauan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam. Namun ketika hal itu terjadi, hukum-hukum tersebut belum lagi diketahui oleh masyarakat nabi yang bersangkutan.

Pendapat di atas juga berlandaskan ayat 59, surat al-Isra’: “dan sekali-kali tidak ada yang mengahalangi Kami untuk mengirimkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan kami melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu”. Atas dasar ini pulalah Rasyid Rida misalnya menolak pendapat yang mengatakan bahwa bulan pernah terbelah dua pada masa nabi Muhammad SAW. sebagai pembuktian (mukjizat) terhadap kaum musyrikin yang waktu itu meminta pembuktian, kendatipun ada hadis tentang terbelahnya bulan pada masa Nabi diriwayatkan oleh banyak ‘ulama, antarlain: Bukhari, Muslim, Ahmad dan sebagainya, bahkan menurut Ibn Katsir riwayat tentang hal itu adalah mutawatir dan sanad-sanadnya yang sahih.

Dengan demikian di sini nampaknya Rasyid Rida sebenarnya bukan menolak mukjizat sebagai sebuah fenomena yang terjadi pada diri seorang nabi selama ada teks Al-Qur’an yang menyebutkan itu, tapi ia menolak mukjizat bisa dijadikan sebagai bukti kenabian atau kebenaran suatu ajaran yang dibawa nabi bersangkutan. Sedangkan terhadap Nabi Muhammad , satu-satunya mukjizat yang ada hanyalah berbentuk kitab suci dan Rasyid Rida menolak sama sekali mukjizat kauniyah yang sering digambarkan ada pada diri Nabi Muhammad itu.

Menurut Rasyid Rida, ayat pertama surat al-Qamar yang berartikan “telah dekat datangnya hari kiamat dan telah terbelah bulan” bukanlah menunjuk terbelahnya bulan, akan tetapi kalimat insyaqqa al-qamar artinya telah jelas argumentasi dan bukti kebenaran ajaran yang dibawa Muhammad”. Menafsirkan ayat tersebut dengan terbelahnya bulan, oleh Rasyid Rida dipandang sebagai suatu hal yang bertentangan dengan kenyataan sejarah serta menimbulkan problem ilmiah dan logika, dan bertentangan pula dengan penafsiran ayat 59 surat al-Isra’ sebagaimana tersebut sebelumnya. Disamping berlandaskan ayat itu juga ia berlandaskan pada hadis Nabi yang ditakhrijkan oleh Bukhari dan Muslim dan Abu Hurairah yang artinya: “tiap-tiap nabi itu diberi mukjizat yang dapat menjadikan manusia beriman kepadanya. Tapi aku (Muhammad) hanya diberi wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku mengaharap semoga pengikutku paling banyak di hari kiamat nanti.

Demikian juga bila ditinjau dari aspek penalaran, mukjizat yang bersifat kauniyah terutama untuk membuktikan

kebenaran seorang nabi justru tidak lagi relevan dengan tingkat pemikiran manusia yang lebih maju pada masa Nabi Muhammad bila dibanding dengan sebelumnya. Oleh karena itu, pandangan Rasyid Rida dapat diterima dalam perspektif di atas. Manna’ al-Qaththan dalam karyanya juga melihat bahwa mukjizat para nabi terdahulu diberikan menurut akal pemikiran masyarakat yang pada masa itu masih berada pada fase perkembangan, jadi tidak melihat sesuatu yang lebih dapat menarik hati selain mukjizat alamiah yang hissiyah (indrawi) karena pemikiran mereka belum mencapai puncak ketinggian dalam bidang pengetahuan dan sistem berpikir sebagai mestinya. Jadi, yang lebih tepat ialah jika setiap rasul itu diutus kepada kaumnya secara khusus, dan mukjizatnyapun hanya berupa kejadian luar biasa yang sejenis dengan apa yang mereka kenal selama itu. Ketika tingkat pemikiran mereka sudah sampai kepada tingkat yang sempurna, maka Allah mengumandangkan kedatangan risalah Muhammad yang abadi kepada seluruh umat manusia. Suatu mukjizat bagi risalahnya juga berupa mukjizat yang ditujukan kepada akal manusia yang telah berada dalam tingkatan kematangan dan perkembangan yang paling tinggi.

Adapun kejadian-kejadian aneh dari kenabian sebagaimana yang sudah terlihat di atas, selain berbentuk al-Qur’an, dalam pandangan Rasyid Rida hal itu sejauh mana al-Qur’an menerangkan secara eksplisit bahwa yang demikian adalah benar-benar terjadi pada diri seorang nabi, demikian pula untuk menolak sebuah kejadian yang disebut mukjizat, keduanya harus lewat pernyataan kitab suci al-Qur’an. Disamping itu, Rasyid Rida mengakui kasus-kasus yang menyimpang dari adat kebiasaan dan menganggap yang demikian tidak bertentangan dengan akal, hanya saja di luar kelaziman yang ditemukan secara umum. Apa yang terjadi pada Nabi Musa, yaitu tebelahnya laut, yang demikian merupakan mukjizat nabi Musa, dan kejadian menyimpang di sini tetap bisa dipandang sebagai sesuatu yang masih dapat diterima akal, dan didalamya tidak berkumpul dua hal yang saling bertentangan dan tak ada yang menghalangi terjadinya atas perbuatan Tuhan lewat tangan nabi Musa bahkan kita wajib mempercayainya.

V. Kesimpulan

Di bagian akhir dari tulisan ini akan disampaikan bahwa Rasyid Rida melihat mukjizat itu tidak lebih dari perbuatan Tuhan semata lewat para nabiNya. Ia bertujuan justru menunjukkan bukti kekuasaan Tuhan, bukan merupakan bukti kebenaran para nabi itu lewat mukjizat mereka. Bila yang menyatakan penyimpangan itu berupa teks kitab suci al-Qur’an, maka apapun bentuknya yang demikian benar adanya. Gejala yang menyimpang dari kebiasaan ini wajib diyakini dan diimani. Rasyid Rida sangat berhati-hati untuk menetapkan apakah penyimpangan itu merupakan sebuah fenomena yang masih dapat diterima akal pemikiran lewat suatu penelitian atau tidak. Berhati-hati di sini maksudnya selama yang demikian masih dalam tarap mungkin diteliti. Kemudian ia berpendapat bahwa satu-satunya mukjizat yang pasti dan tidak ada keraguan pada diri Nabi Muhammad adalah al-Qur’an. Dalam pandangan Rasyid Rida, al-Qur’an sebagai mukjizat Nabi Muhammad wajib diimani sama ada ia memperkuat bukti kenabiannya dan mengimbangi hujjah orang yang ragu terhadapnya atau tidak

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. Risalah Tauhid. Terj. Kh. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Bahreisyi, Husein. Himpunan Hadis Shahih, Surabaya:al-Ikhlas, 1981.

Jansen, JJG. Diskursus Tafsir Alqur’an Modern, terj.Hairussalan dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1979.

Katsir, ibn, Tafsir Al-Quran al-‘Adzim, Juz IV, Singapura: Sulaiman Bahri, tt.

Mutawally, Muhammad. Mukjizat Al-Qur’an, terj. Musthafa Mahdi, Bandung: Risalah Bandung, 1984.

Al-Qat}t}a>n, Manna’ Khalil. Mabahits fi Ulum al-Qur’an. Riyad: al-Mahfudzah, t.th.

Rahman, Fazlur. Tema Pokok Al-Qur’an, terj. Bandung: Pustaka 1996.

Ridha, Rasyid. Tafsir Al-Manar, Mesir: Daar al-Fikr, t.th.

Shahatah, Abdullah Muhammad. Manhaj al-Imam Muhammad ‘Abduh fi Tafsir al- Qur’an, Mesir: Nasyr al-rasailal-Jami’ah, t.th.

Shihab, Quraish. Mukjizat Al-Qur’an, Bandung: Mizan, 1988.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. Al-Thibyan bi ‘ulum al-Qur’an, Makkah: Da>r Irsyad, 1985.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, Libanon: Daar al-Fikr, 1979.

Wahid, Sa’ad Abdul. “Tafsir al-Manar” dalam Al-jami’ah, no. 32, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1984.

Al-Zahabi, Muhammad Husein. Al-Tafsir wa al Mufassirun, Juz II, Mesir: al-Sa’adah, 1396 H.

Al-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an, al-Baby al-Halaby, t.th.